

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 8% sampai 10%, ekonomi real harus berjalan dalam berbagai kegiatan perekonomian. Ekonomi real yang berjalan itu di antaranya adalah sektor industri. Industri dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yang masing-masing mempunyai misi, yaitu: industri besar, industri menengah dan industri kecil. Misi utama industri kecil ialah untuk perluasan berusaha dan kesempatan kerja serta untuk meningkatkan penghasilan pengusaha. Data yang ada menunjukkan industri kecil termasuk sektor ekonomi potensial karena mampu memproduksi barang-barang yang memerlukan keterampilan, komponen-komponen khusus secara massal dan desain tertentu. Dilihat dari penyerapan tenaga kerja, industri kecil banyak menyerap tenaga kerja, walaupun jumlahnya terbatas tetapi apabila dijumlahkan secara makro akan menunjukkan angka-angka yang cukup besar. ✓

Oleh karena itu, tuntutan untuk mengembangkan industri kecil ialah disadari oleh banyak pihak yang merasa memiliki kesamaan nilai-nilai serta menganggapnya sebagai keniscayaan dalam mengembangkan bisnis yang mempunyai peranan dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Hetifah, 1995:10). Menurut Bernett Harrison (1997:116), wirausaha kecil di negara berkembang harus mau melakukan kemitraan dengan perusahaan besar yang

mempunyai tugas membantu, mengembangkan dan menyebarkan produk barang jadi dan setengah jadi, karena keberadaan bisnis industri kecil sangat membantu pengadaan kebutuhan barang bagi pelanggan.

### **1.1.1 Mengembangkan Industri Kecil Berdasarkan Konstitusi**

Industri kecil mengacu kepada Pancasila, UUD 1945, GBHN. Pancasila sebagai dasar negara merupakan landasan utama dalam mengembangkan usaha kecil yang secara khusus mengacu pada sila ke-5, yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila ini menghendaki adanya upaya bersaing untuk mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan.

Industri kecil mengacu pada Pasal 27 dan Pasal 33 UUD 1945. Pasal 27 ayat (2) menyatakan: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Pasal 33 menyatakan: (1) "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan, (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat orang banyak dikuasai oleh negara, (3) Bumi dan air dan kekayaan alam terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat".

Kemudian dalam GBHN tahun 1999, Bab IV. Menyatakan:

Mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan dengan prinsip-prinsip sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup. Pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga terjamin kesempatan yang sama dan berusaha dan bekerja. Perlindungan hak-hak konsumen, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat.

Pasal-pasal itu menunjukkan bahwa kebijaksanaan ekonomi Indonesia pada dasarnya bersifat “merakyat” dalam arti kemakmuran seluruh rakyat. Industri kecil keberadaannya tidak bisa diragukan lagi sebagai motor kegiatan ekonomi rakyat, yaitu perekonomian yang melibatkan partisipasi dan sebagai mata pencaharian pokok rakyat banyak. Ekonomi rakyat adalah ekonomi orang banyak yang sebagian besar adalah ekonomi golongan kecil dan bukan ekonomi skala besar. Ditinjau dari skala bisnis, sekali lagi industri kecil adalah bisnis kecil (Hetifah, 1995:20).

Kebijaksanaan pembangunan sektor industri berusaha untuk dapat menyerap modal dan pekerja, sebagaimana tertuang dalam GBHN 1999-2000 sebagai berikut:

Mengembangkan kebijaksanaan industri, perdagangan dan investasi dalam rangka meningkatkan daya saing global dengan membuka aksesibilitas yang sama terhadap kesempatan kerja dan berusaha bagi segenap rakyat dan seluruh daerah melalui keunggulan kompetitif, terutama berbasis keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan menghapus segala bentuk perlakuan diskriminatif dan hambatan.

Pembangunan industri nasional merupakan usaha jangka panjang untuk mencapai tujuan pembangunan. Dalam rangka pembangunan industri kecil mempunyai beberapa tujuan pokok, yaitu: (1) untuk peningkatan dan pemerataan hasil pembangunan dengan penyebaran kegiatan usaha di semua daerah, (2) peningkatan partisipasi golongan ekonomi lemah dalam pemilikan maupun pengolaan usaha kecil, (3) perluasan kesempatan kerja, dan (4) pemanfaatan produksi yang tersedia (Depperindag, 1982).

Mengingat misinya adalah mengangkat sebagian besar masyarakat pedesaan, maka industri kecil memegang peranan penting dalam pembangunan

pedesaan. Pentingnya peranan industri kecil tersebut disebabkan oleh : **Pertama**, industri kecil sangat padat karya jika dibandingkan dengan industri besar, sehingga jumlahnya yang semakin banyak akan mampu menjamin kesinambungan berusaha. Hal ini berarti akan lebih banyak menciptakan kesempatan kerja. **Kedua**, potensi sumber daya yang tersedia pada umumnya tersebar di beberapa daerah, sehingga memungkinkan terciptanya pemerataan berusaha. **Ketiga**, pengusaha industri kecil sebagian besar merupakan golongan ekonomi lemah, sehingga terjadinya peningkatan kemampuan industri kecil akan meningkatkan nilai tambah.

### 1.1.2 Pendidikan sebagai Investasi

Pengembangan industri kecil yang banyak menyerap dan menciptakan lapangan kerja, perlu diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Sumber daya manusia yang memadai tersebut dapat diciptakan melalui proses pendidikan. Menyadari akan makna dan hakekat pendidikan, maka berhasil-tidaknya program pembangunan secara keseluruhan tergantung pada faktor manusia. Pentingnya pendidikan sebagai modal pembangunan dikemukakan oleh Santoso S. Hamidjojo (1974:40);


“Pendidikan penting sekali sebagai sarana pembangunan ekonomi sekarang dan yang akan datang, bahkan merupakan sarana pokok dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan modal (*social overhead*). Bahkan dalam situasi ekonomi yang belum maju, belum layak didasarkan pada IPTEK yang tinggi, yang daya serap ekonomi modern masih sangat terbatas, pendidikan umum maupun kejuruan praktis perlu diperluas dan diperdalam, di sekolah maupun di masyarakat”.

Emil salim (1989:5) mengungkapkan bahwa; “pendidikan merupakan *investment* atau modal paling utama bagi setiap manusia melalui pembangunan

pendidikan". Mengingat pembangunan hanya dapat dilakuka oleh manusia yang dipersiapkan dengan melalui pendidikan (Nasution, 1982:5).

Konsep investasi pada pendidikan disebut konsep *investment in human capital* atau modal dasar pada sumber daya manusia untuk jangka panjang. Teori tentang manusia sebagai modal dasar (*human capital theory*) dikemukakan oleh Paulstan dalam buku H.D. Sudjana (1988) sebagai berikut: "manusia itu sendiri adalah pemilik modal dasar berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Teori ini menekankan bahwa faktor pendidikan harus memainkan peranan utamanya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terlatih, memiliki sikap inovatif, dan mampu mengembangkan diri". Yang perlu bagi negara berkembang termasuk Indonesia dalam menghadapi era globalisasi adalah bagaimana mengembangkan proses pembentukan akumulasi sumber daya manusia (*human capital formation*), dalam arti menambah jumlah dan kuitas manusia yang memiliki semangat kewiraswastaan yang diperlukan dalam pembangunan ekonomi bangsa dan negara.

Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang dijalankan sudah seharusnya menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap semua pelaku ekonomi termasuk industri kecil. Jika ditemui adanya praktek-praktek penyimpangan seperti penguasaan faktor produksi yang berlebihan di tangan orang per orang, dan perusahaan besar yang banyak merugikan rakyat, maka keadaan tersebut sebenarnya telah menyimpang dari apa yang diamanatkan oleh Pancasila, UUD 1945 dan GBHN. Menurut Hetifah (1995:23), amanat pengembangan industri kecil mutlak harus dilakukan dalam upaya : a) meningkatkan kegiatan ekonomi



rakyat, b) meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, c) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, d) memperkuat struktur industri nasional, e) meningkatkan pemerataan pendapatan maupun pembangunan regional.

Kebijakan ekonomi pembangunan kerakyatan yang bermuara dari tumbuhnya wiraswasta kecil diungkapkan oleh Uma Lele (1975:25) sebagai upaya untuk : "...improving living standards of the low income population residing in rural areas and making the process of their development sustaining..."

Berkenaan dengan industri kecil sepatu yang menjadi obyek penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan lebih lanjut bahwa beratnya bukan semata-mata peningkatan produksinya, tetapi juga pada persoalan bagaimana dalam proses peningkatan mutu produksi sepatu itu bisa mengembangkan bisnisnya yang berlangsung secara terus-menerus (*sustaining*) (Soetatwo,1985:195).

Walaupun keinginan dan harapan terhadap mutu manusia sudah sedemikian rupa jauhnya, namun kenyataan dalam pemenuhannya masih sering terjadi adanya kesenjangan. Membiarkannya akan menimbulkan keresahan nasional. Landasan utama untuk merealisasikan keinginan dan harapan tersebut berpangkal pada manusia untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya agar dapat menampilkan prestasi kerja yang terbaik. Prestasi kerja yang terbaik bisa terwujud melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan metode strategis untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu dengan tuntutan di antaranya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi kepada industri kecil. Di samping itu juga peluang

industri kecil akan memunculkan prestasi produksi dalam setiap sendi kehidupan yang ada di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan sebagai peluang bisnis jangka panjang dalam pengembangan bisnisnya.

Demikian juga pendidikan bagi industri kecil yang ada di industri kecil seperti Cibaduyut yang mereka hadapi. Pendidikan berperan serta dalam mempersiapkan aktor IPTEK yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Philips (1975:16) mengemukakan bahwa: "Education is the process which bridges the generation, is both process on old value and creates new one".

Upaya pengembangan industri kecil sesungguhnya sangat relevan dan sejalan dengan arus pemikiran yang mengglobal sebagai pembangunan yang berkelanjutan sejak tahun 1990 yang dikembangkan oleh UNDP, yaitu:

Pembangunan manusia yang berkelanjutan adalah pembangunan yang memberikan prioritas kepada mereka yang miskin, memperluas pilihan dan kesempatan bagi mereka, serta melibatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka sendiri, yaitu pembangunan yang pro-orang miskin, pro-lingkungan alami, pro-pekerjaan.

Mengembangkan industri kecil merupakan suatu keharusan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, maka memberdayakan wiraswasta khususnya para wirausahawan kecil sama dengan pro-orang miskin, pro-pekerjaan.

Menurut Hetifah (1995:23) beberapa pengembangan industri kecil menjadi kepentingan nasional, karena: a) Industri kecil merupakan sumber kehidupan rakyat banyak, b) Usaha kecil tersebar ke pelosok-pelosok, sehingga memiliki

peran strategis dalam rangka pengembangan wilayah dan pemerataan perkembangan regional, c) Industri kecil memiliki potensi yang besar sebagai penghasil barang dan jasa khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, yang apabila dikembangkan secara efektif akan berperan besar dalam dunia bisnis nasional, d) Industri kecil bersifat padat karya. Dalam situasi terbatasnya kesempatan kerja yang disediakan sektor formal, maka industri kecil dapat diandalkan sebagai katup penyelamat dalam penyerapan tenaga kerja, e) Industri kecil merupakan wadah kegiatan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan sebagian besar masyarakat pedesaan baik sebagai pengusaha, pekerja upahan, maupun pekerja keluarga, f) Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai industri kecil seringkali mengandung nilai-nilai budaya yang khas dan perlu dipertahankan.

Dalam menghadapi persoalan di atas, maka pendidikan kewiraswastaan sebagai bagian dari pendidikan IPS sangat diperlukan untuk membekali kemampuan diri siswa, khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat siswa tinggal. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan Fenton (1967:1) bahwa, tujuan studi sosial adalah: "Prepare children to be good citizen; social studies teach children how to think; and social studies pass on the cultural heritage". Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengantarkan anak menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dapat mewariskan nilai-nilai budaya serta bagaimana mampu berpikir kritis.



Sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jarolimek (1997:3-4) juga mengemukakan bahwa:

Social studies education has as its particular mission the task of helping young people develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of in which they live. Such competencies make it possible for pupil to shape their lives on harmony with those forces.

Misi utama pendidikan IPS adalah menolong siswa mengembangkan berbagai kemampuan untuk mengolah lingkungan fisik dan sosialnya agar dapat hidup harmonis di dalam lingkungannya. Pengertian ini menekankan bahwa tujuan pendidikan IPS yang diberikan di sekolah adalah mengembangkan berbagai kemampuan yang berguna di masyarakat.

Pendidikan kewiraswastaan sebagai bagian pendidikan IPS merupakan pengajaran yang selalu berkenaan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Kehidupan nyata yang dimaksudkan adalah kegiatan usaha yang dilakukan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan memajukan kehidupannya. Dengan kata lain, pendidikan IPS merupakan usaha mempelajari, menelaah, dan mengkaji kehidupan sosial manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan membekali pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Berangkat dari pengertian dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari pendidikan IPS maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan kewirausahaan bukanlah suatu bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan keterpaduan dari beberapa bidang yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan

kehidupan manusia. Sehubungan dengan ini Fenton (1967:1) menyatakan bahwa :”Social Studies not a single discipline but a group related fields including political science, economics, sociology, anthropology, psychology, geography, and history”.


Setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda untuk menjadi seorang wiraswasta. Alasan ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yang meliputi: (1) mengharapkan penghasilan yang relatif lebih tinggi, (2) menginginkan kepuasan karier, (3) mengharapkan prestise yang datang dari usaha sendiri, (4) menginginkan dapat menerapkan konsep atau ide barunya, (5) menginginkan dapat memberikan sumbangan kemanusiaan, (6) menginginkan dapat mengatur diri sendiri, dan (7) mengharapkan hidupnya lebih sejahtera dan berkesinambungan. Alasan tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian wiraswastawan Indonesia, sehingga mereka belum optimal dalam melakukan bisnisnya. Hal ini terjadi mengingat banyak faktor yang mempengaruhi yaitu yang ada pada dirinya maupun faktor di luar dirinya. Seperti kurangnya pengetahuan, keahlian, modal, dan motivasi. Hal ini menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya iklim usaha di Indonesia.

Hisrich dan Peters (1992:9) mengemukakan bahwa: “Jika berbicara wiraswasta berarti berbicara tentang “pelaku” yang meliputi pengambilan inisiatif, mengorganisasikan dan mereorganisasikan mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi ke dalam praktek dan penerima resiko atau kegagalan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka wiraswastawan adalah orang yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap sumber, tenaga kerja, alat, bahan, dan aktiva lainnya, dan juga orang yang memperkenalkan perbuatan, inovasi dan cara-cara yang baru. Bahkan dapat dikatakan wiraswasta berarti juga memadukan kepribadian, peluang keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungannya untuk mengambil keuntungan. Kepribadian ini meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Joe Setiawan (1993:7-16) mengungkapkan tentang sikap kewiraswastaan sebagai berikut:

Bahwa seorang wiraswasta memiliki sikap dan tekad yang bulat serta ingin berusaha sendiri, memiliki sifat positif, belajar dari pengalaman, berani mandiri, dan mampu memimpin serta menyukai resiko, dapat beroperasi sendiri, mau masuk di dalam organisasi yang lain, dapat berkomunikasi untuk mencari informasi, relasi, dan berkreasi menciptakan nilai tambah. Wiraswastawan juga memiliki pengetahuan teknis tentang bidang usaha yang ditekuninya, peran dan tanggung jawab wiraswasta, kemampuan manajemen dan organisasi bisnis, kepribadian dan kemampuan sendiri, dan pengetahuan lingkungan luar dan dalam.

Memiliki kepribadian khusus yang lain dari kepribadian orang pada umumnya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mengembangkan bisnisnya. Steinhoff (1993:37) mengemukakan ada empat ciri kepribadian wiraswasta, yaitu meliputi:

- (1) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi (*self confidence*) terhadap kerja keras, kerja mandiri, serta memahami bahwa resiko yang diambil adalah bagian dari keberhasilan.
  - (2) Memiliki kemampuan mengorganisasikan dan membuat tujuan, dan berorientasi serta bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh apakah itu baik atau buruk.
  - (3) Memiliki kreativitas dan dapat mencari jalan untuk merealisasikannya melalui kewiraswastaan.
  - (4) Suka pada tantangan dan menemukan diri dengan merealisasikan ide-idenya.
- 

Membangun usaha baru tidak semudah yang kita bayangkan. Hal ini didukung pendapat Steinhoff (1993:46) terdapat tahapan-tahapan yang harus dipedomani dalam mengawali usaha baru supaya dapat berhasil dengan baik, yaitu:

- (1) Mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai.
- (2) Siap atas resiko yang akan diterima baik uang, waktu, maupun yang lainnya
- (3) Yakin akan kemampuan membuat rencana, mengorganisasi, mengkoordinasi, dan melakukannya
- (4) Komitmen terhadap kerja keras sepanjang waktu, dan merasa penting atas usahanya.
- (5) Kreatif dan yakin dapat mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan, para karyawan, bankir, pemasok, pejabat pemerintah, dan orang lain yang berpengaruh terhadap usahanya.
- (6) Mengharapkan dapat memberikan sumbangan kemanusiaan kepada yang membutuhkannya.

Keberhasilan dalam pembinaan terhadap pengusaha industri kecil, tidak hanya tergantung pada kebijakan pemerintah dalam memberikan kesempatan dan peluang serta fasilitas berusaha, tetapi juga ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh perilaku wiraswasta itu sendiri dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Stephen Covey yang dikutip Thoby Mutis (1995:2) mengungkapkan empat sisi potensial yang dimiliki manusia, yaitu: (a) *self awareness*, sikap mawas diri, (b) *conscience*, mempertajam suara hati supaya menjadi manusia berkehendak baik, seraya memunculkan keunikan serta memiliki misi dalam hidup ini, (c) *independent will*, pandangan independen dan untuk bekal bertindak dan kekuatan untuk mentransendensi, (d) *creative imagination*, berpikir transenden dan mengarah ke depan atau jangka panjang untuk memecahkan aneka masalah dengan imajinasi, khayalan serta memacu adaptasi yang tepat.

Sedangkan Masykur Wiranto (1996:20) mengungkapkan bahwa: “Di dalam kewiraswastaan disepakati tiga jenis perilaku. **Pertama**, melalui inisiatif. **Kedua**, mengorganisasikan mekanisme sosial atau ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi dengan cara praktis. **Ketiga**, diterimanya resiko atau kegagalan”. Pada masyarakat yang kondisi sosial ekonominya telah maju dijumpai ciri-ciri masyarakat yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi, atau masyarakatnya berusaha menunjukkan hasil yang lebih baik dari yang pernah diperbuat sebelumnya. Dengan demikian dinamika masyarakatnya akan mempercepat proses pembangunan di negaranya. Seperti dikemukakan David McClelland yang dikutip Masykur Wiranto (1996:4) bahwa: “Penggerak psikologis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang biasanya diidentifikasi sebagai n.’Ach yang tinggi”. Dan lebih lanjut David McClelland yang dikutip Silvia Herawaty (1998) mengatakan bahwa: “Tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*)”. Sedangkan Peter A. Turla (1986) menyebutkan ciri-ciri perilaku kewiraswastaan adalah sebagai berikut: (a) kepribadian, aspek ini bisa diamati dari segi kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian dalam menghadapi resiko, dorongan, dan kemauan yang kuat, (b) kemampuan berhubungan, operasionalnya dapat dilihat dari indikator komunikasi dan hubungan antar personal, kepemimpinan dan manajemen, (c) pemasaran, meliputi kemampuan dalam menentukan produk dan harga, periklanan dan promosi, (d) keahlian dalam

mengatur, operasionalnya diwujudkan dalam bentuk penentuan tujuan, perencanaan dan penjadwalan, serta pengaturan pribadi, (e) keuangan, indikatornya adalah sikap terhadap uang dan cara mengatur uang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Keberadaan industri kecil sepatu Cibaduyut memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian regional, mengingat industri kecil itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Juga teknologi dapat meningkatkan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat tanpa harus memenuhi persyaratan yang relatif sulit sebagaimana lazimnya pada perusahaan industri besar. Mengembangkan industri kecil sangat penting artinya, sebagai salah satu usaha untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pemerataan pembagian pendapatan, mengingat usaha ini banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah dan menengah yang hanya memiliki keahlian dan keterampilan yang relatif kurang. Untuk itu masalah utamanya adalah: (1) kesulitan modal, (2) kesulitan pemasaran, (3) kesulitan persaingan, (4) kesulitan bahan baku, (5) kesulitan keahlian dalam teknik produksi, (6) kurang keahlian dalam pengelolaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas selanjutnya akan dilakukan penelitian tentang : “Kontribusi Status Sosial Ekonomi dan Motif Berprestasi terhadap Sikap Kewiraswastaan Pengusaha dalam Mengembangkan Industri Kecil Sepatu Cibaduyut”

Mengingat ruang lingkup masalah di atas demikian luas dan kompleks, sedangkan kemampuan dan waktu penelitian terbatas, maka untuk memperoleh

penelitian yang baik dan terarah perlu diadakan pembatasan masalah. Sehubungan dengan itu masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keadaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah keadaan status sosial ekonomi pengusaha industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung ?
3. Apakah ada kontribusi antara status sosial ekonomi terhadap sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung ?
4. Apakah ada kontribusi antara motif berprestasi terhadap sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung ?
5. Apakah ada kontribusi antara status sosial ekonomi dan motif berprestasi terhadap sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung?
6. Apakah ada kontribusi antara status sosial ekonomi terhadap motif berprestasi pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung?



### **1.3 Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi tersebut di atas penelitian ini merumuskannya dalam satu permasalahan yaitu:

## **“Bagaimana Kontribusi Status Sosial Ekonomi dan Motif Berprestasi Terhadap Sikap Kewiraswastaaan Pengusaha dalam Mengembangkan Industri Kecil Sepatu Cibaduyut di Kota Bandung”**

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengungkapkan keadaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
- 2) Mengungkapkan keadaan status sosial ekonomi pengusaha kecil sepatu cibaduyut di Kota Bandung.
- 3) Mengungkapkan kontribusi status sosial ekonomi terhadap sikap kewiraswastaaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
- 4) Mengungkapkan kontribusi motif berprestasi terhadap sikap kewiraswastaaan pengusaha industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
- 5) Mengungkapkan ada-tidaknya kontribusi antara status sosial ekonomi dan motif berprestasi terhadap sikap kewiraswastaaan pengusaha industri sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
- 6) Mengungkapkan kontribusi status sosial ekonomi terhadap motif berprestasi pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pihak industri kecil sepatu Cibaduyut yang dijadikan obyek penelitian, temuan ini sebagai bahan intropeksi untuk mengukur sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut. Dan jika perlu untuk memperbaiki kekurangannya dan mengoptimalkan pemanfaatan aspek manajemen, sehingga mampu menghadapi persaingan.

Bagi industri sepatu Cibaduyut temuan ini sebagai balikan untuk meningkatkan wiraswasta kecil dalam mengelola bisnis sepatu, serta layanan profesional kepada berbagai pihak, khususnya pelanggan.

Bagi personil industri kecil sepatu Cibaduyut secara keseluruhan, temuan ini merupakan balikan berkenaan dengan pengembangan dalam mempertahankan bisnis, beserta jumlah layanan yang dapat pengusaha berikan dalam upaya meningkatkan kinerjanya. Kinerja pengusaha hanya dapat dicapai dengan penerapan inovasi yang bisa meningkatkan daya guna bisnis sepatu Cibaduyut. ✓

Penelitian ini pun memberikan masukan kepada personil pengambil keputusan di tingkat yang lebih tinggi, sebagai model pengembangan sikap kewiraswastaan dalam mengembangkan bisnis sepatu Cibaduyut secara kondusif dalam upaya peningkatan pelayanan yang baik kepada pelanggan.

## **1.6 Hasil Penelitian yang Diharapkan**

Diharapkan penelitian ini bisa obyektif dalam pengembangan bisnis dan pendidikan kewirausahaan, sehingga hasilnya dapat dievaluasi mengenai berbagai komponen infrastruktur (baik yang positif maupun yang negatif). Dapat dijadikan sebagai masukan untuk materi pembelajaran pendidikan IPS.

## **1.7 Definisi Operasional**

Penulis akan menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam tesis ini sebagai berikut:

### **1. Kontribusi**

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1984:731) yang dimaksud dengan kontribusi adalah sumbangan atau bantuan terhadap sesuatu (orang, benda dan sebagainya). Sedangkan yang dimaksud kontribusi dalam penelitian ini adalah sumbangan atau bantuan yang timbul karena adanya keberhasilan dalam status sosial ekonomi dan motif berprestasi yang dimiliki pengusaha yang mengakibatkan terjadinya perubahan sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.

### **2. Status Sosial Ekonomi**

Menurut M. Munandar Soelaeman (1987:57), dalam pengertian status mengandung perbedaan derajat seseorang atau tinggi-rendahnya seseorang apabila dibandingkan dengan kedudukan orang lain. Jadi status sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah penggolongan pengusaha industri

kecil sepatu Cibaduyut atas kelas-kelas atau tingkatan-tingkatan berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, jabatan, dan pemilikan harta kekayaan serta keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan.

### 3. **Motif Berprestasi**

Menurut David McClelland (1961) motif berprestasi adalah daya penggerak yang memotivasi semangat kerja dan menunjuk pada fenomena perilaku bekerja dalam kelangsungan kerjanya. Ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan berprestasi (Depdikbud, 1995:79) adalah: (a) menentukan tujuan secara realistis, (b) lebih bersemangat apabila lebih unggul, (c) mengambil resiko paling kecil dengan perhitungan, (d) tidak percaya pada nasib, (e) bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai, (f) lebih senang berwirausaha, (g) senang dengan tugas-tugas yang menantang, (h) senang berinisiatif, (i) bekerja tidak memikirkan uang dan kekuasaan.

### 4. **Sikap Kewiraswastaan** ✓

Menurut Oemar Hamalik (1993:110), sikap adalah suatu predisposisi untuk melakukan perbuatan, suatu keadaan siap untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap kewiraswastaan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kesediaan mental seorang wiraswastawan untuk menanggapi suatu obyek di lingkungan soialnya. Tanggapan itu bisa positif, netral atau negatif.

Ciri utama sikap kewiraswastaan sebagaimana yang dikemukakan Yuyun wirasasmita (1994:302), adalah sikap untuk menanggung resiko, harapan

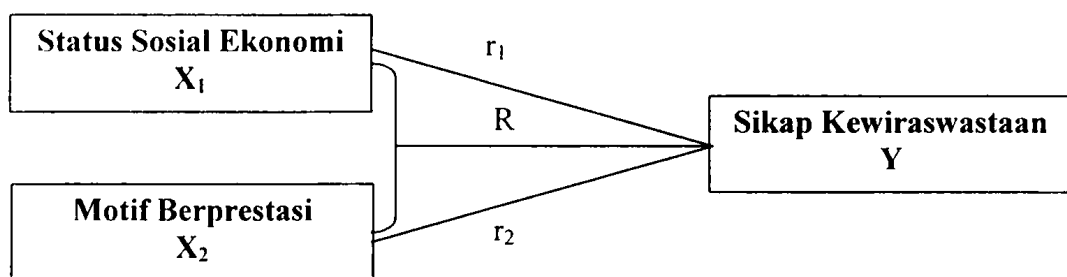
untuk berhasil dan kekhawatiran akan kegagalan, ketekunan dan kerja keras, energi dan mobilitas, penggunaan umpan balik, tanggung jawab pribadi, kemandirian, pengetahuan, kemampuan untuk meyakinkan orang lain, kemampuan manajerial, inovasi dan orientasi pencapaian.

## 5. Industri Kecil

Hetifah S (1995:1) mengemukakan bahwa: “Industri kecil adalah suatu kawasan (area) di mana pelaku ekonomi kecil dan lemah banyak menggantungkan hidupnya, sekaligus merupakan suatu posisi strategis untuk membawa masyarakat luas mewujudkan cita-citanya serta menjadi wadah sosialisasi pembangunan sosial, budaya dan politik.

### 1.8 Hubungan Antar Variabel

Adapun hubungan antar-variabel dalam penelitian ini dapat dikemukakan di bawah ini:



#### Keterangan :

Variabel bebas ( $X_1$ ) = Status sosial ekonomi

( $X_2$ ) = Motif berprestasi

Variabel terikat ( $Y$ ) = Sikap kewiraswastaan pengusaha industri kecil

$R$  = Korelasi ganda

### 1.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu pernyataan sementara bahwa :

1. Terdapat kontribusi yang bermakna antara status sosial ekonomi terhadap sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
2. Terdapat kontribusi yang bermakna antara motif berprestasi terhadap sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
3. Secara bersama-sama terdapat kontribusi yang positif antara status sosial ekonomi dan motif berprestasi dengan sikap kewiraswastaan pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.
4. Terdapat kontribusi antara status sosial ekonomi terhadap motif berprestasi pengusaha dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut di Kota Bandung.

### 1.10 Asumsi

Asumsi dapat membantu peneliti dalam usaha memecahkan masalah, sehingga dari hasil analisis pembahasannya dapat diterima secara ilmiah. Menurut Komaruddin dan Yooke Tjuparnah S. Komaruddin (2000:23) yang dimaksud dengan asumsi adalah sebagai berikut: "Asumsi dalam karya tulis ilmiah menetapkan faktor-faktor yang diawasi sehingga tidak mempengaruhi variabel yang sedang diamati. Asumsi mungkin berhubungan dengan syarat-syarat,

kondisi-kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakikat, bentuk, dan arah argumentasi”.

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Setiap pengusaha memiliki sikap atau bakat tertentu ( positif, netral atau negatif) terhadap kewiraswastaan dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut.
2. Lingkungan sosial dan budaya dianggap kondusif terhadap pembentukan sikap kewiraswastaan pengusaha industri kecil.
3. Tinggi rendahnya derajat status sosial ekonomi setiap pengusaha berbeda-beda dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut Kota Bandung.
4. Tinggi rendahnya motif berprestasi setiap pengusaha berbeda-beda dalam mengembangkan industri kecil sepatu Cibaduyut Kota Bandung.
5. Kualitas sikap kewiraswastaan setiap pengusaha berbeda-beda dalam melakukan aktivitas bisnisnya.

### 1.11 Operasional Variabel

KONSEP TEORITIS	KONSEP EMPIRIS	KONSEP ANALITIK
Variabel Bebas (X)		
Status Sosial Ekonomi (X <sub>1</sub> )	A. Status sosial pengusaha, kedudukan pengusaha dalam aktivitas <i>sosial kemasyarakatan</i> , yang meliputi kegiatan:	Data diperoleh dari jawaban responden tentang status sosial pengusaha, kedudukan pengusaha dalam aktivitas <i>sosial kemasyarakatan</i> , yang meliputi:

	<p>a. Keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan.</p> <p>b. Koperasi Perkulitan dan Sepatu Indonesia (KOPSI)</p> <p>c. Koperasi Persepatuan Bandung Kota (KPBK)</p> <p>d. Kesejahteraan Simpan Pinjam Cikamandilan (KSPC)</p> <p>e. Gabungan Pengusaha Industri Kecil (GAPICI)</p> <p>f. Tingkat Pendidikan</p> <p>g. Jumlah anak yang menjadi tanggungan</p> <p>B. Status Ekonomi</p> <p>a. Besarnya penghasilan pengusaha setiap bulan.</p> <p>b. Kepemilikan rumah.</p>	<p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang kedudukan responden dalam organisasi kemasyarakatan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang keterlibatannya dalam kegiatan KOPSI.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang keterlibatannya pada kegiatan KPBK.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang keterlibatannya pada kegiatan KSPC.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang keterlibatannya pada kegiatan GAPICI.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki responden.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang jumlah anak yang dimiliki responden.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang besarnya pendapatan setiap bulan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang luas dan status kepemilikan rumah.</p>
--	--	--

Motif Berprestasi (X <sub>2</sub> )	c. Kepemilikan tempat usaha	Data diperoleh dari jawaban responden tentang status kepemilikan tempat usaha.
	d. Kepemilikan modal usaha.	Data diperoleh dari jawaban responden tentang besarnya modal yang dimiliki dan status kepemilikan modal tersebut.
	e. Kendaraan yang dimiliki.	Data diperoleh dari jawaban responden tentang jenis kendaraan bermotor apa saja yang dimilikinya.
	Ciri-ciri motif berprestasi:	
	a. Menentukan tujuan secara realistis.	Data diperoleh dari jawaban responden tentang cara menentukan tujuan secara realistis.
	b. Bersemangat dan lebih unggul.	Data diperoleh dari jawaban tentang semangat yang muncul apabila lebih unggul.
	c. Pengambil resiko	Data diperoleh dari jawaban responden tentang kemampuan responden dalam mengambil resiko.
	d. Tidak percaya pada nasib.	Data diperoleh dari jawaban responden tentang ungkapan yang berkenaan dengan tidak percaya pada nasib.
	e. Bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.	Data diperoleh dari jawaban responden tentang kemampuan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai.
	f. Kemampuan berwiraswasta.	Data diperoleh dari jawaban responden tentang kemampuan responden dalam berwiraswasta.



<p>Variabel Terikat Sikap Kewiraswastaan (Y)</p>	<p>g. Senang dengan tugas yang menantang.</p> <p>h. Senang berinisiatif</p> <p>i. Bekerja tanpa memikirkan uang dan kekuasaan.</p> <p>Jumlah skor dari uji skala sikap responden terhadap jiwa kewiraswastaan yang dikembangkan Yuyun Wirasmita yang meliputi :</p> <p>a. Penanggung resiko</p> <p>b. Harapan untuk berhasil dan kekhawatiran akan kegagalan</p> <p>c. Ketekunan dan kerja keras.</p> <p>d. Energi dan mobilitas</p>	<p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang kesenangannya dengan tugas yang menantang. Data diperoleh dari jawaban responden tentang kemampuan berinisiatif.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang bekerja tidak memikirkan uang dan kekuasaan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan mengenai penanggung resiko yang dimiliki responden.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berkenaan dengan harapan untuk berhasil dan kekhawatiran akan kegagalan.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan ketekunan dan kerja keras.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan energi dan mobilitas.</p>
--	--	--

	<p>e. Penggunaan umpan-balik.</p> <p>f. Tanggung jawab pribadi.</p> <p>g. Kepercayaan diri dan kemandirian .</p> <p>h. Pengetahuan</p> <p>i. Kemampuan untuk meyakinkan orang lain.</p> <p>j. Kemampuan manajerial</p>	<p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan penggunaan umpan balik.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan kepercayaan diri dan kemandirian.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan kemampuan untuk meyakinkan orang lain.</p> <p>Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan kemampuan manajerial yang dimilikinya.</p>
--	--	---

	k. Inovasi	Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam berwiraswasta.
	l. Orientasi pencapaian	Data diperoleh dari jawaban responden tentang aspek-aspek jiwa kewiraswastaan yang berhubungan dengan orientasi pencapaian.

